

ROAD TO TEACHER IDOL PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU BERKELANJUTAN

Dadan Rosana

Program Studi Pendidikan IPA (Fisika) FMIPA UNY Yogyakarta

Email: danrosana.uny@gmail.com

ABSTRAK

Kegelisahan bangsa ini atas gagalnya sistem pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang berkarakter, kreatif dan melek ilmu pengetahuan, telah semakin dalam. Peranan guru yang menjadi ujung tombak pendidikan sangatlah vital. Dalam sebuah ungkapan berbahasa Arab dinyatakan, "Ath-thoriqatu ahammu minal maadah, wal mudarrisu ahammu min kulli syai" (metode atau cara pembelajaran lebih penting daripada materi pembelajaran dan guru lebih penting dari segalanya). Untuk itulah maka makalah ini sengaja diberi judul Road to Teacher Idol, bukan sekedar latak, tetapi memang mencoba memberikan arahan bagai mana menjadi guru idola yang sesungguhnya. Idola dalam artian memiliki kemampuan profesional yang baik, sekaligus ditunjang oleh kepribadian yang layak menjadi contoh (uswah hasanah) bagi siswa-siswanya. Guru bukan hanya sekedar agen untuk transfer of knowledge dan transfer of skills, tapi juga agen untuk transfer of value dan transfer of experience. Oleh karena itu jadilah idola sesungguhnya bagi siswa. Pembelajaran dilakukan melalui penerapan filosofi althariqah ahammu minal maadhah, menekankan pendekatan belajar aktif yang berorientasi pada pengembangan keterampilan proses. Pembelajaran diupayakan lebih banyak memberikan ruang gerak kepada anak serta menstimulinya agar berlaku aktif, kreatif, dinamik dan inovatif melalui pembelajaran nyata yang melibatkan aktivitas hands-on dan minds-on siswa sehingga memunculkan keterampilan berfikir dan strategi berfikir sebagai acuan dasar dalam kurikulum apapun yang nantinya akan diberlakukan.

Kata kunci: guru idola, profesionalisme, pembelajaran aktif

PENDAHULUAN

Dalam Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana termuat pada Bab II pasal 4 dengan tegas dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mewujudkan hal ini tentu saja menuntut kesungguhan dari semua pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan, dan salah satu yang paling berperan adalah guru yang secara langsung berhadapan dengan siswa di kelas.

Sosok ideal seorang guru diyakini mampu mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional secara komprehensif. Karena guru adalah sosok sentral yang secara langsung dijadikan contoh nyata bagi siswa. Kiranya masih layak ungkapan *Guru* sebagai orang yang pantas *digugu dan ditiru* bila mampu mencerminkan karakteristik sosok guru ideal. Permasalahan yang cukup mendasar adalah bagaimana strategi untuk menjadi sosok ideal seorang guru? Untuk menjawab pertanyaan ini memang diperlukan usaha yang keras baik secara individu maupun secara sistem. Sosok guru muslim ideal itu akan mampu dicapai hanya bila kita dapat mensinergikan potensi hati, akal dan jasad. **Potensi hati** berkaitan dengan aspek tujuan pendidikan nasional tentang manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. **Potensi akal** berkaitan dengan aspek tujuan pendidikan nasional memiliki pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan **potensi jasad** berkaitan dengan aspek kesehatan jasmani. Hasil dari upaya mensinergikan ketiga potensi itu akan mampu mewujudkan kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU BERKELANJUTAN

Tanggung jawab seorang guru tidaklah mudah, selain sebagai agen untuk terjadinya *transfer of knowledge* (pengetahuan), *transfer of skills* (keterampilan), sekaligus juga agen untuk terlaksananya *transfer of experience* (pengalaman) dan yang lebih berat lagi adalah *transfer of value* (nilai). Pada dua bagian terakhir itu guru secara nyata haruslah menjadi contoh yang nyata (*uswah hasanah*) untuk memberikan pengalaman belajar dan sekaligus menyampaikan pesan-pesan moral yang berupa nilai-nilai karakter budaya bangsa.

Dalam kajian manajemen, sosok guru yang ideal setidaknya memenuhi tiga kriteria, yaitu *pertama* visioner, punya imajinasi, dan wawasan jauh ke depan dalam mengemban tugasnya di tengah perubahan dan persaingan global yang sulit diprediksi. *Kedua*, memiliki keterampilan manajemen (*managerial skill*) guna memimpin proses perubahan dalam pendidikan yang diberikan yang tertuang dalam program nyata. *Ketiga*, mereka harus memiliki integritas kuat, sesuai antara ucapan dan tindakan (*walk the talk*) sehingga menjadi panutan bagi murid-muridnya.

Kalaupun ketiganya sulit ditemukan dalam diri seseorang guru, maka diperlukan tumbuhnya sebuah kultur pembinaan kolektif sebagaimana sebuah tim sepak bola yang mengandalkan soliditas kerja sama, kecerdasan strategi, dan daya juang yang tak kenal menyerah. Setidaknya ada 85 nilai yang melekat pada permainan sepak bola yang relevan dengan iklim kerja dan perjuangan hidup. Tiga hal di antaranya, tiap pemain mesti memiliki visi yang jelas, ke mana bola hendak dibawa. *Kedua*, memiliki keterampilan bagaimana menjinakkan dan membawa bola. *Ketiga*, mereka harus memiliki integritas tinggi berupa disiplin pada posisi dan perannya, penuh tanggung jawab, dan selalu memberi layanan terbaik kepada sesama teman. Pemain yang tidak terampil dan tidak memiliki integritas pasti dicoret dari tim (Komarudin Hidayat, 2004).

Tugas seorang guru saat ini yang mendidik peserta didiknya dalam kondisi melemahnya moralitas dan karakter budaya bangsa tentulah menjadi lebih berat. Karena pada dasarnya pendidikan harus dilakukan secara terpadu yang merupakan upaya sadar, terstruktur, terprogram, dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki karakter budaya bangsa.

Dalam sebuah system pembelajaran, peranan seorang guru sangatlah menentukan. Dalam sebuah ungkapan berbahasa Arab dinyatakan, "*Ath-thoriqatu ahammu minal maadah, wal mudarrisu ahammu min kulli syai* (Metode atau cara pembelajaran lebih penting daripada materi pembelajaran dan guru lebih penting dari segalanya). Ungkapan ini mengandung makna bahwa seorang guru harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Lebih baik dari itu, penguasaan metode pembelajaran oleh seorang guru memiliki arti lebih penting lagi dan menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran daripada hanya penguasaan materi. Di atas itu semua, posisi dan peran guru jauh lebih penting dan menentukan atas segalanya. Materi, metode, media, dan sumber pembelajaran, semuanya menjadi tidak bermakna apabila guru tidak mampu memerankan tugasnya dengan baik. Guru merupakan ujung tombak sekaligus dirigen yang berperan memimpin "pertunjukan orkestra pembelajaran".

Oleh karena itu pula, pembinaan dan mempersiapkan calon guru yang profesional melalui berbagai pelatihan dan studi lanjutan sangat penting dan strategis. Dalam konteks ini, seorang mahaguru pernah bertutur, jadilah guru atau tidak sama sekali. Jadilah guru dengan berbekal kompetensi dan profesi sebagai guru, bila tidak, lebih baik tidak sama sekali. Peran dan profesi guru bukanlah permainan.

Setiap orang bisa menjadi atau menempati posisi sebagai pendidik. Orang tua, disadari ataupun tidak, adalah pendidik bagi anak-anaknya. Para pemuka agama, tokoh masyarakat atau anutan umat adalah pendidik bagi masyarakatnya. Para pemimpin bangsa seharusnya juga menjadi pendidik bagi bangsa yang dipimpinnya. Bahkan, para selebriti pun menempati posisi sebagai pendidik, karena mereka menjadi anutan bagi yang mengidolakannya. Namun, tidak setiap pendidik adalah guru. Setiap guru adalah pendidik, tetapi tidak setiap pendidik adalah guru. Apa perbedaannya? Guru adalah pendidik profesional.

Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru

dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar-mengajar. Namun demikian, posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan kompetensi profesional mengajarnya.

Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru piawai dalam melaksanakan profesinya (Sugeng, 2004).

Kata “profesional” erat kaitannya dengan kata “profesi”. Profesi adalah pekerjaan yang untuk melaksanakannya memerlukan sejumlah persyaratan tertentu. Definisi ini menyatakan bahwa suatu profesi menyajikan jasa yang berdasarkan ilmu pengetahuan yang hanya difahami oleh orang-orang tertentu yang secara sistematis diformulasikan dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan klien dalam hal ini masyarakat. Salah satu contoh profesi yaitu guru.

Profesional berasal dari kata sifat yang berarti sangat mampu melakukan suatu pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional kurang lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan kompetensinya secara optimal. Dalam melaksanakan profesinya, profesional harus mengacu pada standar profesi. Standar profesi adalah prosedur dan norma-norma dan prinsip-prinsip yang dipergunakan sebagai pedoman agar keluaran kuantitas dan kualitas pelaksanaan profesi tinggi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan orang atau masyarakat.

Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu bahwa dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar. Guru dituntut untuk mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpancang untuk menemukan penyebab kegagalan dan mencari jalan keluar bersama dengan peserta didik; bukan mendiamkannya atau malahan menyalahkannya.

Mengacu kepada uraian di atas, maka kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas profesi keguruan dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi dengan sarana penunjang berupa bekal pengetahuan yang dimilikinya. Kompetensi merupakan perilaku yang irasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan pula. Kompetensi sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan.

Guru sebagai pendidik ataupun sebagai pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah. Tugas guru yang utama adalah memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap/nilai (*affective*), dan keterampilan (*psychomotor*) kepada anak didik. Tugas guru di lapangan pengajaran berperan juga sebagai pembimbing proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian tugas dan peranan guru adalah mengajar dan mendidik. Berkaitan dengan hal tersebut guru harus memiliki inovasi tinggi. Inovasi adalah suatu gagasan, teknik-teknik atau benda yang disadari dan diterima oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Inovasi sebagai sesuatu gagasan atau ide baru yang diterapkan untuk membuat atau mengembangkan sebuah produk, proses atau jasa.

Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, kompetensi guru dibagi dalam tiga bagian yaitu: (1) kompetensi kognitif, yaitu kemampuan dalam bidang intelektual, seperti pengetahuan tentang belajar mengajar, dan tingkah laku individu, (2) Kompetensi afektif, yaitu kesiapan dan kemampuan guru dalam berbagai hal yang berkaitan dengan tugas profesinya, seperti menghargai pekerjaannya, mencintai mata pelajaran yang dibinanya, dan (3) kompetensi perilaku, yaitu kemampuan dalam berperilaku, seperti membimbing dan menilai.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa ada empat kompetensi guru, yaitu: (1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (3) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, dan (4) mempunyai keterampilan teknik mengajar. (Sujana, N. 1989)

Kompetensi merupakan perilaku yang irasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan pula. Kompetensi sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan.

Tenaga kependidikan harus memiliki kompetensi pribadi, profesional, sosial. Uraian dari ketiga kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi pribadi seorang guru meliputi; memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, memiliki pengetahuan budaya dan tradisi, memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi, memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, memiliki pengetahuan tentang estetika, memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, dan setia terhadap harkat dan martabat manusia,

2. Kompetensi profesional meliputi; mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan filosofis maupun psikologis, mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik, mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya, mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai, mampu menggunakan alat dan fasilitas belajar, mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran, mampu melaksanakan evaluasi belajar, dan mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik,

3. Kompetensi sosial guru meliputi; kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat, bergaul dan melayani masyarakat dengan baik, mendorong dan menunjang kreativitas masyarakat, menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik, dan menempatkan diri sesuai dengan tugas dan fungsinya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Kompetensi guru bertolak dari analisis tugas-tugas guru baik sebagai pengajar, pembimbing, maupun administrator di dalam kelas. Berdasarkan pendapat ini maka kompetensi guru terdiri dari: (1) menguasai bahan pelajaran, (2) mengelola program belajar mengajar (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media atau sumber belajar, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi belajar, (8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (10) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Aktivitas atau kinerja guru sangat terkait dengan tugas dan tanggung jawab profesionalnya. Tugas dan tanggung jawab guru adalah sebagai pengajar, pembimbing dan administrator. Selain itu tugas dan tanggung jawab guru mencakup bidang pengajaran, bimbingan, pembinaan hubungan dengan masyarakat, pengembangan kurikulum, dan pengembangan profesi.

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Dalam pengertian sederhana kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain.

Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan.

Hal lain yang menjadi faktor yang turut menentukan tugas seorang guru adalah keterbukaan psikologis guru itu sendiri. Keterbukaan ini merupakan dasar kompetensi profesional keguruan yang harus dimiliki oleh setiap guru. Ditinjau dari sudut fungsi dan signifikansinya, keterbukaan psikologis merupakan karakteristik kepribadian yang penting bagi guru dalam hubungannya sebagai direktur belajar selain sebagai panutan siswanya. Oleh karena

itu, hanya guru yang memiliki keterbukaan psikologis yang benar-benar dapat diharapkan berhasil dalam mengelola proses belajar mengajar.

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Dalam hubungan ini Hasibuan (1986) menyatakan bahwa: Guru sebagai pemegang kunci (*key person*) sangat menentukan proses keberhasilan siswa. Sebagai *key person* guru harus melaksanakan perilaku-perilaku mengenai: (1) kejelasan dalam menyampaikan informasi secara verbal maupun non verbal, (2) kemampuan guru dalam membuat variasi tugas dan tingkah lakunya, (3) sifat hangat dan antusias guru dalam berkomunikasi, (4) perilaku guru yang berorientasi pada tugasnya saja tanpa merancukan dengan hal-hal yang bukan merupakan tugas keguruannya, (5) kesalahan guru dalam menggunakan gagasan-gagasan yang dikemukakan siswa dan pengarahan umum secara tidak langsung, (6) perilaku guru yang berkaitan dengan pemberian kesempatan kepada siswanya dalam mempelajari tugas yang ditentukan, (7) perilaku guru dalam memberikan komentar-komentar yang terstruktur, (8) perilaku guru dalam menghindari kritik yang bersifat negatif terhadap siswa, (9) perilaku guru dalam membuat variasi keterampilan bertanya, (10) kemampuan guru dalam menentukan tingkat kesulitan pengajarannya, dan (11) kemampuan guru mengalokasikan waktu mengajarnya sesuai dengan alokasi waktu-waktu dalam perencanaan satuan pelajaran.

Sinergi antara hati, akal, dan jasad menjadi penting karena filosofi pembelajaran *almaaddah ahammu minat thariqah* (penguasaan materi lebih penting ketimbang cara) selama ini telah mendominasi sistem pembelajaran di sekolah-sekolah. Dalam konteks DEPDIKNAS, sebelumnya hal ini di pandang sebagai pendekatan pembelajaran *contentbased approach* (pengajaran yang menekankan penguasaan materi). Maka dalam wawasan pembelajaran *active learning* sebaiknya berpegang pada filosofi pembelajaran *althariqah ahammu minal maaddah*. Konsep ini sejalan dengan paradigma baru tawaran DEPDIKNAS dengan istilah *competentbased approach* yang pada prinsipnya sama, yaitu pendekatan pembelajaran dengan "orientasi proses". Dalam prakteknya, yang pertama (*almaaddah ahammu minat thariqah*) lebih menekankan pada capaian atau *target oriented* sedangkan yang kedua (*althariqah ahammu minal maadhah*) lebih menekankan proses dalam pencapaiannya.

Untuk memahami bagaimana strategi untuk mensinergikan potensi hati,akal dan jasad dalam upaya mewujudkan sosok ideal seorang guru maka tabel di bawah ini setidaknya-sedikit memberikan gambaran bagaimana jalan yang harus ditempuh agar tercapainya sebuah realitas dari idealitas yang diinginkan.

Urgensi perubahan paradigma tersebut didasari pandangan bahwa pembelajaran dengan orientasi target dapat dianggap sebagai kurang humanis karena pembelajaran bersifat verbal dan menempatkan anak didik pada posisi pasif, kurang kreatif. Anak didik dijejali berbagai pengetahuan yang kadang tidak tercerna atau tidak sesuai dengan bakat, kecenderungan dan motivasi anak. Begitu pun guru tetap menjejali mereka pada setiap kali pertemuannya di kelas demi target kurikulum yang telah ditentukan secara birokratis. Guru yang seharusnya sebgai fasilitator atau mediator bagi pengembangan potensi anak didik terjerat menjadi agent pengembang budaya bisu (*silent culture*) dalam pendidikan. Akibatnya seperti dikutip DePorter dan Hernacki dalam bukunya Quantum Learning mengungkapkan bahwa belajar di sekolah menjadi "beban" bagi anak. Karena proses belajar mengajar di sekolah lebih menekankan penjejalan materi (*what*) ketimbang teknik belajar (*how*), sehingga menjebak sebuah pengajaran ke arah penilaian yang menjatuhkan mental anak didik.

Tabel 1. Strategi mensinergikan potensi hati, akal dan jasad

No	Jenis Kompetensi	Indikator	Jenis potensi	Cara Pencapaian
1	Kompetensi pribadi	Religius	hati	Kajian intensif/ /baca
		Percaya diri	hati	Pelatihan dan pengalaman
		Supel/Ramah	Hati	Pelatihan dan pergaulan
		Memiliki etika dan estetika	Hati, akal	Pelatihan dan pengalaman
		Berpengetahuan	akal	Training dan studi

2	Kompetensi Profesional			lanjut
		Kreatif	akal	Pelatihan dan pengalaman
		Inovatif	akal	Pelatihan dan pengalaman
		Mandiri	Akal hati	Pemotivasian dan pembiasaan
		Terampil	Akal, jasad	Pelatihan dan pengalaman
3	Kompetensi Sosial	Komunikatif	Akal, jasad	Pelatihan dan pergaulan
		Peduli	Hati, jasad	Pengalaman
		Kontrol emosi	Hati, akal	Pelatihan dan pengalaman

Sementara pembelajaran melalui penerapan filosofi *althariqah ahammu minal maadhah* malah sebaliknya, menekankan pendekatan "proses". Pembelajaran diupayakan lebih banyak memberikan ruang gerak kepada anak serta menstimulinya agar berlaku aktif, kreatif, dinamik dan inovatif melalui praktek-praktek sebagaimana dalam pembelajaran aktif atau *contextual teaching and learning, problem based learning, cooperative learning* atau *student active learning*.

Model pembelajaran yang dimaksud meniscayakan perubahan paradigma, yaitu paradigma *teaching* menjadi *learning*. Penggunaan istilah *teaching* (mengajar/pengajaran) mengesankan pembelajaran menjadi pasif karena sifatnya transmitif. Sedangkan *learning* bersifat transformatif. Padahal proses pendidikan bukanlah semata-mata bersifat transmitif atau konservasi dan reservasi nilai-nilai budaya yang ada, tapi pendidikan bersifat dinamis yang menggerakkan dan bahkan mengubah (transformatif) nilai-nilai suatu masyarakat sesuai dengan perubahan kehidupan yang ada. Konsep pendidikan yang direkomendasikan oleh UNESCO dalam kaitan ini, kiranya cukup aspiratif untuk mengembangkan paradigma *learning* tersebut, yaitu filosofi pembelajaran *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together*.

Karena itu sangatlah tepat jika mengajar (dalam konteks *learning*) sering diistilahkan dengan kegiatan belajar mengajar, yang bermakna mengajari bagaimana anak belajar. Dan karena hakekatnya mengajar adalah juga belajar, maka belajar-mengajar dalam konsep ini pada prinsipnya harus membawa para peserta didik untuk belajar, bukan penjejalan (transmisi) ilmu pengetahuan ke dalam kepala mereka sebanyak-banyaknya. Guru dalam hal ini kapasitasnya sebagai fasilitator atau mediator yang membantu peserta didik dalam mencerna pelajaran dan memaknai pelajaran tersebut agar bisa dirasakan manfaatnya dalam kehidupan mereka. Jadi bukan penjejalan teoriteori ilmu belaka. Karena ilmu sesungguhnya tidak bisa diajarkan seperti ditegaskan Ebel dalam essaynya. Ilmu merupakan anugerah bagi pemiliknya, dan diperoleh tidak melalui orang lain (guru), tapi justru tergantung pada yang bersangkutan bagaimana cara (proses) memperolehnya melalui segenap kemampuan fisik, mental psikis dan intelektualnya. Yang diperoleh dari guru hanyalah semata-mata informasi dan peserta didiklah yang mengubah informasi tersebut menjadi pengetahuan yang bermakna (ilmu).

Dengan kata lain pembelajaran dengan pendekatan *active learning* yang menekankan pada keterampilan proses menuntut keterlibatan fisik maupun psikis/mental anak didik secara lebih intens saat berinteraksi dengan materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa objek sasaran pembelajaran adalah menumbuhkembangkan potensi-potensi anak didik, baik yang terkait dengan domain kognitif, afektif, konatif maupun psikomotorik anak. Bukan kognitif semata!

Potensi-potensi tersebut sulit dapat berkembang dengan baik jika sarana dan lingkungannya tidak kondusif. Lingkungan yang dimaksud, bukan hanya lingkungan kelas yang terbatas oleh dinding-dinding tembok, tapi juga lingkungan sekolah secara keseluruhan. Lingkungan sekolah adalah wahana interaksi edukatif yang harus ditata sekondusif mungkin dengan penyediaan sarana dan prasarana fisik (*hard ware*) dan juga suasana sosial pembelajarannya (*soft ware*). Pendek kata, kesemuanya harus didesain agar lebih santun, manusiawi, dialogis dan demokratis. Karena disinilah transaksional personal terjadi dalam

nuansa interaksi edukatif antara guru dan murid. Anak didik dalam hal ini berlaku sebagai subjek (orang) yang belajar, dan sekaligus belajar hidup. Ini artinya anak didik sedang belajar menjadi dirinya sendiri (*learning to be*) untuk membangun dan merealisasikan dirinya (*self realization*) melalui bantuan guru.

Anak didik sebagai manusia (*human being*) bukanlah adanya 'berada' di dunia ini, tapi dia 'mengada.' Mengada atau bereksistensi adalah proses menjadi dirinya sebagai manusia. Jadi bukan semata-mata hidup sebagai adanya manusia yang memiliki sifat-sifat khusus kemanusiaannya, tapi manusia yang berkewajiban mewujudkan kemanusiaannya itu (*self actualization*). Di sini mengisyaratkan pentingnya sentuhan-sentuhan humanis-edukatif dalam memperlakukan anak didik agar memiliki materi semata, tetapi melalui simulasi dan tampilan nyata yang dikemas dalam proses yang aktual (Maulana F, 2004).

Maka atas dasar konsep "ada"nya anak didik selaku manusia sebagai yang 'mengada' pendidikan seharusnya lebih berorientasi pada pembentukan 'kepribadian' (*humanistic*) untuk mewujudkan sifat-sifat kemanusiaannya tadi. Dengan kata lain proses pembelajaran diupayakan untuk menekankan pertumbuhan dan perkembangan domain efektif dan konatif agar anak sadar 'nilai' dan memiliki sikap mental (*mental attitude*) yang luhur, yaitu berkepribadian yang berakhlakul karimah, dalam bahasa Al Qur'an di sebut Ulil Albab. Bahkan, seharusnya kompetensi lulusan seperti inilah yang menjadi *ultimated goal* lembaga-lembaga pendidikan, sebagaimana diistilahkan Daniel Goleman dengan "cerdas secara emosi" (EQ) dan "cerdas secara spiritual" (SQ). Inilah karakteristik pribadi Ulil Albab yang ingin dicapai oleh pendidikan di Sekolah berbasis Islam.

Sebagai catatan awal, akhlak yang dimaksud adalah merupakan domain afektif-konatif terkait dengan kondisi jiwa, emosi dan mental-spiritual *attitude* seseorang. Disinilah sumber dan sekaligus muara suatu sikap, mental dan tidakan seseorang, baik yang terkait dengan kompetensi profesional, kompetensi sosial maupun kompetensi vertikal dalam ubudiah. Dengan demikian jelas bahwa pembentukan kepribadian yang berakhlakul karimah, Ulil Albab, merupakan suatu keharusan dari kompetensi lulusan dan karenanya menjadi skala prioritas dalam aktivitas pendidikan. Dan untuk mencapai kompetensi lulusan seperti itu, sulit kemungkinannya dapat terjangkau kecuali melalui pembelajaran proses dalam suasana dialogis demokratis namun santun serta penuh nuansa *tarbawy* (edukatif) baik selama pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Paradigma pembelajaran bukan sekedar mentransfer ilmu, termasuk ilmu agama, tapi lebih penting lagi menanamkan mental berilmu dan mental beragama demi teralisasinya kepribadian yang Ulil Albab.

PENUTUP

Beberapa langkah yang perlu dikuasai oleh guru untuk menjadi guru idola (*road to teacher idol*) yang ditandai dengan dimilikinya kompetensi professional. Langkah *pertama* adalah memahami tujuan pembelajaran (memadukan pengembangan ilmu dan karakter bangsa) yaitu menciptakan pribadi yang paripurna. Langkah *kedua* adalah memahami dasar-dasar pengembangan kompetensi professional guru. Dan langkah *ketiga* adalah menguasai keterampilan mengajar sehingga mampu mengembangkan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) baik dari sisi metodologi, pendekatan maupun sistem penilaiannya.

REFERENSI

- [1] Aidin Adlan. 2000. *Hubungan Sikap Guru Terhadap Matematika dan Motivasi Berprestasi dengan Kinerja*. Matahari No.1. h. 32.
- [2] Alleman, J.E. & Cheryl, E.R. 1991. The cognitive, social, emotional, and moral development characteristics of students: Basic for elementary and middle school social studies. James P.S. *Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning*. New York: McMillan Publishing Company. 109
- [3] Ani M.Hasan (2003). *Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan*. Homepage Pendidikan Network

- [4] Arifin, I. 2000. *Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi*. Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, 25-26 Juli 2001.
- [5] Stiles, K.E. dan Loucks-Horsley, S. 1998. *Professional Development Strategies: Professional Learning Experiences Help Teachers Meet the Standards*. The Science Teacher. September 1998. hlm. 46-49).
- [6] Trilling, B. dan Hood, P. 1999. Learning, Technology, and Education Reform in the Knowledge Age or "We're Wired, Webbed, and Windowed, Now What"? *Educational Technology* may-June 1999. Hlm. 5-18.